

Implementasi “satlogi santri” terhadap spiritualitas dan kemandirian santri putri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong

Rahmania Zahrotul Jannah^{1*}, Imam Syafi'i², Abd. Hannan³

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Indonesia

e-mail: zahrojannah04@gmail.com^{1*}, afafzuhri@gmail.com², Ahfas1966@gmail.com³

*Corresponding Author.

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Satlogi Santri dalam membentuk spiritualitas dan kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Satlogi Santri merupakan nilai dasar pendidikan pesantren yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku santri. Nilai-nilai tersebut meliputi Sopan Santun, Ajeg (Istiqamah), Nasehat, Taqwallah, Ridhallah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembiasaan, keteladanan, serta berbagai kegiatan pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh, ustazah, pengurus, dan santri putri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Satlogi Santri berkontribusi dalam membentuk spiritualitas santri putri melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, peningkatan kesadaran beragama, serta penanaman nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, implementasi Satlogi Santri juga berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian santri yang ditunjukkan melalui kemampuan bertanggung jawab, mengelola kebutuhan pribadi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan berbagai tugas secara mandiri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, Satlogi Santri menjadi pedoman penting dalam pembentukan karakter santri yang religius, mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang baik.

Keywords: Implementasi, Satlogi Santri, Spiritualitas, Kemandirian, Santri Putri.

How to Cite: Rahmania Zahrotul Jannah, Imam Syafi'i, Abd. Hannan. (2026). Implementasi “satlogi santri” terhadap spiritualitas dan kemandirian santri putri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 4(1), 1-11. <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/maqamat>

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang di Indonesia sejak abad ke-16 Masehi (Novrizal & Faujih, 2022). Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual. Dalam sistem pendidikan pesantren, pembentukan *akhlakul karimah* menjadi tujuan utama yang diwujudkan melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Sadali, 2020). Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat (Wanto, 2025).

Dalam proses pembinaan tersebut, pesantren memiliki nilai-nilai inti yang dijadikan pedoman hidup bagi para santri. Nilai-nilai tersebut umumnya dirumuskan dalam bentuk prinsip atau filosofi yang berfungsi sebagai dasar perilaku santri. Salah satu bentuk nilai dasar tersebut adalah konsep Satlogi Santri yang dirintis di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Satlogi Santri merupakan enam pilar utama yang berfungsi sebagai pedoman bagi santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat (RomlaH & Ikrom, 2023).

Nilai-nilai dalam Satlogi Santri mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keimanan, pembentukan akhlak yang baik, sikap taat dan hormat kepada guru, serta semangat untuk mengabdikan dan mandiri. Ajaran-ajaran ini tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam keseharian melalui beragam kegiatan di pesantren. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam beribadah, penerapan disiplin terhadap peraturan pesantren, serta partisipasi santri dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi. Oleh karena itu, satlogi santri diharapkan dapat membentuk santri yang memiliki kekuatan spiritual dan juga menumbuhkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik di dalam pesantren maupun di masyarakat (Sofy, 2025).

Spiritualitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang santri karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT yang tercermin dalam ibadah, keikhlasan, serta sikap tawadhu'. Dalam perspektif Islam, aspek ini dipahami sebagai kesadaran batin yang mendorong seseorang untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, dzikir, dan perilaku mulia (Bukhori, 2020; Ilahi et al., 2025). Konsep ini berbeda dari spiritual intelligence yang dikembangkan dalam perspektif umum (Zohar, 2012), karena spiritualitas dalam konteks pesantren secara khusus berlandaskan tauhid dan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, kemandirian juga merupakan salah satu sifat yang perlu dimiliki santri agar dapat mengatur diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain. Kedua elemen ini berperan penting dalam pembentukan karakter santri di dalam lingkungan pesantren (Devianti & Sari, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek Satlogi Santri secara parsial. Bukhori (2020) mengkaji Satlogi Santri sebagai sistem nilai lokal penguat karakter bangsa, sementara Herwati (2021) membahasnya sebagai sistem nilai dan falsafah hidup. Izzah (2020) meneliti manajemen Satlogi Santri dari aspek religious culture, dan Priyadi & Wisudaningsih (2023) memfokuskan kajian pada strategi pesantren dalam membentuk kemandirian. Namun demikian, kajian yang secara integratif menganalisis implementasi Satlogi Santri dalam membentuk spiritualitas dan kemandirian santri putri secara bersamaan masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam terhadap kedua aspek sekaligus, sehingga memberikan kontribusi kebaruan dalam pemahaman tentang efektivitas nilai-nilai lokal pesantren sebagai instrumen pembentukan karakter.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Satlogi Santri tidak selalu berjalan secara optimal. Perbedaan pemahaman, latar belakang, serta tingkat internalisasi nilai pada masing-masing santri dapat memengaruhi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada tingkat spiritualitas dan kemandirian santri yang tidak selalu menunjukkan hasil yang seragam (Priyadi & Wisudaningsih, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai Satlogi Santri dalam membentuk spiritualitas dan kemandirian santri putri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk memahami secara mendalam proses implementasi nilai-nilai Satlogi Santri dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan pesantren, dimana fenomena sosial yang dikaji bersifat kompleks dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Jawa Timur, pada bulan April 2025, melalui penelitian (*field research*) (Mediawati, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ustad/ustadzah, pengurus, dan santri putri yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan

langsung dalam proses implementasi Satlogi Santri dan durasi tinggal di pesantren minimal satu tahun. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, buku, jurnal ilmiah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan satlogi santri dan spiritualitas santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati implementasi nilai-nilai Satlogi Santri dalam aktivitas keseharian santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai spiritualitas dan kemandirian santri, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*, seta didukung oleh peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari beberapa sumber informan yang berbeda, yakni ustazah, pengurus, dan santri, guna memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang terkumpul. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga temuan dari satu metode dapat dikonfirmasi oleh metode lainnya. *Member check* dilaksanakan dengan cara mengembalikan hasil temuan kepada informan untuk diverifikasi kebenaran dan kesesuaiannya dengan maksud informan yang sesungguhnya. Sementara itu, peningkatan ketekunan peneliti diwujudkan melalui pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian beserta analisis dan pembahasannya secara terpadu. Hasil penelitian disajikan dalam tiga sub-bahasan utama, yaitu: (1) gambaran umum implementasi nilai-nilai Satlogi Santri, (2) kontribusi Satlogi Santri dalam membentuk spiritualitas santri putri, dan (3) kontribusi Satlogi Santri dalam membentuk kemandirian santri putri. Setiap sub-bahasan menyajikan data lapangan dari observasi dan wawancara yang dianalisis secara kritis dan didiskusikan dengan teori serta temuan penelitian terdahulu

Gambaran Umum Implementasi Nilai-Nilai Satlogi Santri pada Santri Putri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, implementasi nilai-nilai Satlogi Santri pada santri putri dilaksanakan melalui empat metode utama, yaitu pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), penerapan tata tertib, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial dan organisasi. Keempat metode ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menguatkan satu sama lain dalam membentuk karakter santri secara holistik.

Metode pembiasaan menjadi strategi paling mendasar dalam proses internalisasi nilai. Santri dibiasakan menjalankan rutinitas harian yang sarat nilai sejak bangun sebelum subuh hingga istirahat malam, mencakup salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab, menjaga kebersihan, dan mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri. Dari perspektif pendidikan karakter, pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk watak dan kepribadian karena tindakan yang diulang secara konsisten akan mengendap menjadi kebiasaan otomatis yang melekat pada diri seseorang (Sholehah et al., 2024). Hal ini senada dengan temuan Izzah (2020) yang menyatakan bahwa religious culture di Pesantren Zainul Hasan Genggong terbentuk melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Implementasi Satlogi Santri sangat tampak nyata dalam kedisiplinan santri mengikuti seluruh kegiatan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustazah Pondok Putri, bahwa

keteraturan waktu menjadi hal yang sangat ditekankan, yang ditunjukkan melalui tidak adanya toleransi terhadap keterlambatan dalam mengikuti salat berjamaah maupun kegiatan pembelajaran. Selain itu, santri dibiasakan untuk mematuhi peraturan pesantren, menghormati guru dan pengasuh dengan sikap ta'dzim, menjaga sopan santun dalam tutur kata dan perilaku, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sehari-hari. Pembiasaan tersebut merupakan bentuk implementasi nilai *Ajeg* atau istiqamah yang dimaknai sebagai keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus (Herwati, 2021). Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai pesantren (Izzah, 2020).

Selain pembiasaan, keteladanan dari para pengasuh dan ustazah juga menjadi faktor penting dalam implementasi nilai Satlogi Santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri (Farah Mazaya Itqina, wawancara, 12 Mei 2026), mereka menyatakan bahwa contoh nyata dari para ustazah dalam cara berbicara, berpakaian, dan beribadah jauh lebih berpengaruh dibandingkan instruksi verbal semata. Hal ini selaras dengan pendapat Hasanah dan Sofa bahwa pendidikan pesantren lebih banyak mengandalkan praktik nyata dan contoh hidup (*uswah hasanah*) yang dilihat dan dialami langsung oleh santri (Hasanah & Sofa, 2025). Sejalan dengan itu, muslim (2025) menegaskan bahwa keteladanan kiai dan pengasuh merupakan pilar utama dalam transmisi nilai-nilai pesantren (Muslim, 2025).

Penegakan tata tertip di Pesantren dilakukan melalui sistem pembinaan berjenjang yang bersifat edukatif, mulai dari teguran lisan, pencatatan dalam buku pelanggaran, hingga pemberian tugas tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, mekanisme tersebut diterapkan agar santri memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perilakunya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bukhori yang menyatakan bahwa disiplin yang efektif perlu disertai dengan pemahaman nilai, bukan sekadar ketaatan mekanis.

Secara keseluruhan, pola implementasi yang ditemukan di lapangan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa penanaman nilai yang efektif harus melewati tiga tahapan: pengenalan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pembiasaan (*acting*) secara konsisten dalam kehidupan nyata (Bukhori, 2020; Mediawati, 2023). Temuan ini memperkuat kajian Romlah dan Ikrom (2023) yang menyatakan bahwa Satlogi Santri sebagai *local genius* pesantren Genggong tidak sekadar berfungsi sebagai slogan, tetapi benar-benar dioperasionalkan melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan konsisten (Romlah & Ikrom, 2023).

Implementasi Satlogi Santri dalam Membentuk Spiritualitas Santri Putri

Spiritualitas dalam konteks pendidikan pesantren dipahami bukan hanya sebagai dimensi ritual, melainkan sebagai totalitas hubungan batin antara santri dengan Allah SWT yang terwujud dalam kualitas ibadah, kesadaran beragama, keikhlasan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Bukhori, 2020; Herwati, 2021). Berdasarkan temuan lapangan, keenam nilai Satlogi Santri terbukti berkontribusi secara sinergi dalam membentuk dimensi spiritualitas santri putri melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan penguatan internal yang dilakukan secara berkesinambungan.

a. Nilai Sopan Santun dan Pembentukan Akhlak sebagai Fondasi Spiritualitas

Nilai Sopan Santun diimplementasikan melalui pembiasaan adab kepada guru, pengurus, dan sesama santri, yang tampak dari penggunaan bahasa santun, sikap ta'dzim kepada ustazah, dan penjagaan etika dalam berinteraksi. Dalam perspektif Islam, sopan santun bukan sekadar norma sosial, melainkan merupakan manifestasi keimanan seseorang, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa sebaik-baik mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.

Salah seorang santri bernama Anisa Munawwaroh menyampaikan bahwa nilai sopan santun mengajarkannya cara membawa diri dan memandang orang lain, sehingga keseharian yang berlandaskan akhlak membawa ketenangan hati dan kenyamanan dalam pergaulan (Anisa Munawwaroh, wawancara, 10 Mei 2026). Pernyataan ini menggambarkan bahwa proses internalisasi

nilai sopan santun telah melampaui tataran perilaku dan menyentuh dimensi batin santri. Dalam kajian psikologi spiritual, kondisi demikian menunjukkan bahwa santri telah mencapai tahap internalisasi nilai tertinggi, di mana nilai tidak lagi dirasakan sebagai beban eksternal, melainkan menjadi bagian dari identitas dan kesadaran diri (Bukhori, 2020). Dengan demikian, nilai Sopan Santun berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan spiritualitas, karena akhlak yang baik merupakan ekspresi lahiriah dari keimanan yang tertanam kuat di dalam hati.

b. Nilai Ajeg (Istiqamah) dan Pembentukan Konsistensi Spiritual

Nilai Ajeg atau Istiqamah dalam Satlogi Santri dimaknai sebagai keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT secara terus-menerus (Herwati, 2021). Nilai ini dioperasionalkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang wajib diikuti secara rutin dan tepat waktu, meliputi salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, wirid harian, istighasah, dan pengajian kitab.

Konsistensi dan keteguhan hati dalam menjalankan kebaikan dan ketaatan. Nilai ini diterapkan melalui pembiasaan mengikuti seluruh kegiatan pesantren secara rutin, tepat waktu, dan konsisten tanpa ada alasan untuk meninggalkannya, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan tilawah Al-Qur'an, serta kegiatan pembelajaran. Implementasi nilai ini menekankan pembentukan kedisiplinan dan konsistensi santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan.

Ustadzah Firmadani Eka Puja Krisanti, S.Pd. selaku pengurus santri putri, menjelaskan bahwa indikator istiqamah yang tampak di lapangan meliputi: konsistensi mengikuti salat berjamaah, rutinitas membaca Al-Qur'an dan wirid, serta kemampuan menjaga ibadah meskipun tanpa pengawasan (Firmadani, wawancara, 19 Mei 2024). Temuan ini secara teoritis mendukung pandangan bahwa istiqamah dalam beribadah merupakan indikator utama perkembangan spiritualitas seseorang, karena konsistensi dalam ketaatan mencerminkan kesadaran spiritual yang telah mengakar, bukan sekadar ketundukan karena tekanan sosial (Herwati, 2021). Lebih jauh, penelitian Priyadi dan Wisudaningsih (2023) menemukan bahwa konsistensi menjalankan kegiatan keagamaan di Pesantren Zainul Hasan Genggong berkorelasi positif dengan pembentukan karakter santri yang disiplin, sabar, dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT (Priyadi & Wisudaningsih, 2023).

c. Nilai Nasehat dan Pembentukan Kesadaran Moral Spiritual

Nilai Nasehat diimplementasikan melalui budaya saling mengingatkan dalam kebaikan (tawasau bil haqq) yang berlangsung di antara semua komponen pesantren: pengasuh, ustazah, pengurus, dan santri. Berdasarkan observasi lapangan, budaya ini tercermin dalam kebiasaan santri saling mengingatkan jadwal kegiatan, mengoreksi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai pesantren, dan memberikan dukungan moral kepada sesama. Secara teoritis, budaya saling menasehati ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang positif sekaligus sarana pembentukan kesadaran spiritual. Ketika seseorang menerima nasehat dan bersedia mengevaluasi diri, ia sesungguhnya sedang menjalankan proses muhasabah (introspeksi diri) yang merupakan salah satu praktik spiritual terpenting dalam Islam (Bukhori, 2020). Temuan ini memperkuat kajian yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren yang saling mendukung dan menguatkan merupakan ekosistem ideal bagi perkembangan kesadaran moral dan spiritual santri, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikuatkan melalui interaksi sosial sehari-hari (Mediawati, 2023).

d. Nilai Taqwallah dan Penguatan Dimensi Ibadah

Nilai Taqwallah merupakan inti dari tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk insan yang senantiasa sadar akan kehadiran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya. Di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Nilai ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan ibadah wajib dan sunnah yang terjadwal secara ketat, mulai dari salat berjamaah lima waktu, dzikir, istighasah, puasa sunnah, hingga hataman Al-Qur'an (Herwati, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, kesungguhan santri dalam melaksanakan ibadah tidak semata-mata dipicu oleh kewajiban tata tertib pesantren, tetapi telah berkembang menjadi dorongan internal yang bersumber dari kesadaran bertaqwa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan spiritual yang

menyatakan bahwa spiritualitas yang matang ditandai oleh bergesernya motivasi beribadah dari ekstrinsik (karena aturan atau tekanan sosial) menjadi intrinsik (karena kesadaran dan kecintaan kepada Allah SWT) (Bukhori, 2020; Herwati, 2021). Dengan demikian, nilai Taqwallah menjadi pilar sentral dalam struktur spiritualitas santri putri di pesantren ini.

e. Nilai Ridhallah dan Kematangan Spiritual

Nilai Ridhallah diinternalisasikan melalui pembiasaan dan menjalankan seluruh ketentuan pesantren dengan penuh keikhlasan dan kerelan hati. Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, mereka menyatakan bahwa awalnya banyak aturan pesantren terasa berat, namun seiring berjalannya waktu mereka semakin memahami bahwa setiap ketentuan pesantren memiliki hikmah dan tujuan yang baik bagi perkembangan diri mereka.

Dari perspektif psikologi Islam, kemampuan menerima keadaan dengan ridha dan bersyukur merupakan penanda kematangan spiritual yang tinggi. Santri yang telah mencapai level ini mampu memaknai setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan, secara positif sebagai bagian dari perjalanan mendekati diri kepada Allah SWT. Kondisi ini sejalan dengan konsep qana'ah dan tawakkal dalam Islam, yang merupakan indikator penting pencapaian spiritualitas yang mendalam (Bukhori, 2020). Temuan ini juga memperkuat hasil kajian Herwati (2021) yang menemukan bahwa penghayatan nilai Ridhallah secara konsisten berkontribusi pada terbentuknya pribadi santri yang tenang, tabah, dan tidak mudah terguncang oleh tekanan kehidupan.

f. Nilai Ikhlas Lillahi Ta'ala sebagai Puncak Pembentukan Spiritualitas

Nilai Ikhlas Lillahi Ta'ala merupakan mahkota dari keenam nilai Satlogi Santri karena menyentuh dimensi niat dan motivasi terdalam dari setiap tindakan santri. Nilai ini diwujudkan melalui pembiasaan meluruskan niat sebelum melaksanakan setiap kegiatan, dengan kesadaran bahwa segala amal yang tidak dilandasi keikhlasan tidak akan membawa manfaat dan keberkahan (Aziz, 2020).

Salah seorang santri menyampaikan bahwa ia dibimbing untuk selalu meluruskan niat di setiap langkah, karena amal yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga membuahkan manfaat nyata bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga setiap tanggung jawab yang dijalani terasa lebih ringan dan bermakna (Anisa Munawwaroh, wawancara, 10 Mei 2026). Pernyataan ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai ikhlas telah mengubah cara santri memaknai seluruh aktivitasnya. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, ikhlas merupakan tahap tertinggi pembentukan perilaku spiritual karena tindakan tidak lagi didorong oleh motivasi eksternal melainkan oleh kesadaran penuh untuk memperoleh ridha Allah SWT (Aziz, 2020; Bukhori, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa Satlogi Santri tidak hanya membentuk perilaku lahiriah santri, tetapi berhasil menyentuh dan membentuk dimensi batin yang paling dalam.

Secara keseluruhan, implementasi keenam nilai Satlogi Santri menunjukkan kontribusi yang saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas santri putri. Nilai Sopan Santun membangun fondasi akhlak; Ajeg menguatkan konsistensi ibadah; Nasehat mendorong kesadaran moral; Taqwallah memperkuat dimensi ibadah; Ridhallah membentuk kematangan batin; dan Ikhlas Lillahi Ta'ala menjadi puncak pencapaian spiritualitas. Temuan ini memperluas dan memperdalam kajian Bukhori (2020) dan Herwati (2021) yang sebelumnya telah mengidentifikasi Satlogi Santri sebagai sistem nilai pesantren, dengan menunjukkan secara spesifik bagaimana masing-masing pilar berkontribusi terhadap dimensi spiritualitas santri.

Tabel 1. Hubungan Nilai Satlogi Santri dengan Indikator Spiritualitas Santri Putri

Nilai Satlogi Santri	Indikator Spiritualitas	Wujud Implementasi di Lapangan
Sopan Santun	Akhlaq mulia sebagai cermin keimanan	Pembiasaan adab ta'dzim kepada ustazah dan pengurus, santun dalam tutur kata, menghormati sesama santri tanpa membedakan
Ajeng (Istiqamah)	Konsistensi ibadah dan kesadaran spiritual mendalam	Salat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an, wirid harian, istighasah, dan pengajian rutin tanpa pengawasan
Nasehat	Kesadaran moral, introspeksi diri, dan perbaikan diri	Budaya saling mengingatkan dalam kebaikan antara pengasuh, ustazah, pengurus, dan santri
Taqwallah	Ketakwaan dan kedekatan dengan Allah SWT	Ibadah wajib dan sunah: salat, dzikir, puasa sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan pesantren
Ridhallah	Kematangan spiritual: sabar, syukur, dan ridha	Menerima segala ketentuan pesantren dengan ikhlas sebagai bentuk ujian dan ibadah kepada Allah SWT
Ikhlas Lillahi Ta'ala	Motivasi internal berbasis ridha Allah SWT (puncak spiritualitas)	Melaksanakan tugas dan ibadah tanpa mengharap imbalan atau pujian; niat sebagai landasan setiap tindakan

Sumber: Hasil observasi

Implementasi Satlogi Santri dalam Membentuk Kemandirian Santri Putri

Kemandirian dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu atas kemauan dan kemampuan sendiri, mengatur diri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Rohman, 2025). Berdasarkan temuan lapangan, implementasi Satlogi Santri menunjukkan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan kemandirian santri putri dalam berbagai dimensi, mulai dari kemandirian sosial, perilaku, berpikir, spiritual, emosional, hingga motivasional.

Kehidupan di pesantren yang secara struktural menuntut santri untuk mencuci pakaian sendiri, mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan kamar dan lingkungan, serta menyelesaikan tugas-tugas pesantren secara mandiri, menciptakan laboratorium kehidupan nyata yang efektif dalam membentuk kemandirian. Selain itu, keterlibatan santri dalam organisasi pesantren memberikan pengalaman berharga dalam melatih kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Kondisi ini selaras dengan pandangan Bukhori (2022) yang menegaskan bahwa lingkungan pesantren sesungguhnya merupakan miniatur masyarakat yang secara alamiah mendidik santri untuk mandiri melalui pengalaman hidup langsung, bukan sekadar pembelajaran teoritis di dalam kelas. (Bukhori, 2022).

a. Nilai Sopan Santun: Membangun Kemandirian Sosial

Nilai Sopan Santun berkontribusi dalam membentuk kemandirian sosial santri putri, yaitu kemampuan beradaptasi, komunikasi, dan berinteraksi secara mandiri di berbagai situasi sosial dengan tetap menjaga adab dan norma yang berlaku. Berdasarkan observasi, santriputri di pesantren ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam berinisiatif membangun interaksi sosial yang positif tanpa harus selalu menunggu arahan dari pengasuh atau ustazah.

Salah seorang santri menyampaikan bahwa nilai sopan santun membentuknya menjadi pribadi yang mandiri namun tidak individualis; ia mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, namun kemandirian yang dimiliki justru menjaga hubungan sosialnya tetap harmonis (Anisa Munawwaroh, wawancara, 10 Mei 2026). Pernyataan ini mencerminkan konsep kemandirian sosial yang matang, di mana seseorang mampu mengelola relasi sosialnya secara proaktif dan mandiri tanpa kehilangan kepekaan terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Temuan ini

memperkuat pandangan Izzah (2020) bahwa lingkungan pesantren yang menekankan adab dalam setiap interaksi sosial membentuk santri yang tidak hanya mandiri secara individu, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi (Izzah, 2020).

b. Nilai Ajeg (Istiqamah): Membangun Kemandirian Perilaku

Nilai Ajeg atau Istiqamah berkontribusi dalam pembentukan kemandirian perilaku, yaitu kemampuan mengatur diri, mengelola waktu, dan menjalankan rutinitas secara konsisten tanpa bergantung pada dorongan atau pengawasan pihak lain. Jadwal kegiatan santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong sangat padat, mulai dari bangun pagi sebelum subuh hingga kegiatan malam hari, yang semuanya menuntut kemampuan manajemen diri yang tinggi.

Berdasarkan observasi dan wawancara, santri yang telah menginternalisasi nilai Istiqamah dengan baik mampu menjalankan seluruh rutinitas hariannya secara disiplin bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung dari pengurus. Kondisi ini mencerminkan tercapainya kemandirian perilaku yang sesungguhnya, karena regulasi diri tidak lagi berasal dari kontrol eksternal melainkan dari kontrol internal yang mengakar kuat. Temuan ini sejalan dengan kajian Herwati (2021) yang menemukan bahwa nilai Istiqamah dalam Satlogi Santri berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin diri yang berkelanjutan, dan memperkuat teori self-regulation yang menyatakan bahwa kemampuan mengatur perilaku secara konsisten merupakan inti dari kemandirian yang sesungguhnya (Herwati, 2021).

c. Nilai Nasehat: Membangun Kemandirian Berpikir dan Emosional

Nilai Nasehat berperan dalam membentuk kemandirian berpikir dan kemandirian emosional santri. Melalui budaya saling mengingatkan dan menasehati, santri belajar untuk membuka diri menerima kritik dan masukan, kemudian secara mandiri mengevaluasi diri dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi. Proses ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Dari perspektif teori perkembangan moral, kemampuan menerima nasehat dan melakukan introspeksi diri secara mandiri merupakan tanda berkembangnya moralitas otonom, yaitu kondisi di mana seseorang tidak lagi membutuhkan kontrol eksternal untuk mengarahkan perilakunya karena ia telah memiliki panduan nilai internal yang kuat (Yunika, 2024). Lebih jauh, budaya nasehat juga melatih kemandirian emosional santri, yaitu kemampuan mengelola emosi secara mandiri ketika menerima kritik atau menghadapi tekanan, yang merupakan kompetensi penting dalam kehidupan sosial dan profesional (Priyadi & Wisudaningsih, 2023).

d. Nilai Taqwallah: Membangun Kemandirian Spiritual

Nilai Taqwallah berkontribusi dalam pembentukan kemandirian spiritual, yaitu kemampuan menjalankan ibadah, menjaga perilaku, dan mengelola kehidupan batin secara mandiri atas dasar kesadaran bertaqwa kepada Allah SWT, tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Berdasarkan temuan lapangan, santri yang telah menginternalisasi nilai Taqwallah dengan baik menunjukkan kemampuan untuk menjaga konsistensi ibadah dan perilaku bahkan ketika berada di luar jangkauan pengawasan pengasuh.

Kondisi ini secara teoritis mencerminkan pencapaian kemandirian spiritual yang matang, karena motivasi beribadah telah bergeser dari ekstrinsik menuju intrinsik. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian spiritual yang berlandaskan taqwa merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan karena individu yang bertaqwa adalah individu yang sepenuhnya mampu mengarahkan dirinya sendiri menuju kebaikan tanpa membutuhkan tekanan dari luar (Bukhori, 2020; Herwati, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa Satlogi Santri berhasil menanamkan nilai Taqwallah tidak hanya sebagai rutinitas ritual, tetapi sebagai landasan motivasi yang mendorong kemandirian dari dalam diri santri.

e. Nilai Ridhallah: Membangun Kemandirian Spiritual

Nilai Ridhallah berkontribusi dalam pembentukan kemandirian emosional dan psikologis santri, yaitu kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan kehidupan di pesantren secara mandiri

dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan ketenangan batin. Berdasarkan observasi, santri yang telah menginternalisasi nilai Ridhallah cenderung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui usaha mandiri dan doa, tanpa mudah bergantung pada orang lain atau mengeluh berlebihan.

Secara psikologis, kemampuan ini mencerminkan resiliensi, yaitu kapasitas individu untuk bangkit dan beradaptasi secara positif ketika menghadapi tekanan atau kesulitan. Resiliensi merupakan komponen penting dari kemandirian psikologis karena individu yang resilien mampu mengelola dirinya sendiri di tengah situasi yang tidak ideal sekalipun (Priyadi & Wisudaningsih, 2023). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Bukhori (2022) yang menyatakan bahwa proses adaptasi santri terhadap budaya pesantren yang ketat justru membentuk ketahanan mental dan kemandirian psikologis yang menjadi bekal berharga dalam kehidupan bermasyarakat kelak (Bukhori, 2022).

f. Nilai Ikhlas Lillahi Ta'ala: Membangun Kemandirian Motivasional

Nilai Ikhlas Lillahi Ta'ala merupakan nilai yang paling berkontribusi dalam pembentukan kemandirian motivasional, yaitu kemampuan melakukan seluruh aktivitas atas dorongan internal yang murni, tanpa bergantung pada motivasi eksternal berupa pujian, imbalan, atau pengakuan dari orang lain. Berdasarkan wawancara, salah seorang santri menyampaikan bahwa ia belajar melakukan semua kegiatan dengan niat ibadah, bukan karena ingin dipuji, sehingga segala aktivitas terasa lebih ringan dan penuh makna (Farah Mazaya Itqina, wawancara, 12 Mei 2026).

Dalam perspektif psikologi motivasi, kondisi ini mencerminkan tercapainya motivasi intrinsik yang merupakan bentuk tertinggi dari motivasi diri, karena perilaku seseorang tidak lagi dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal melainkan oleh tujuan dan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari identitas dirinya (Aziz, 2020). Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan karakter, kemandirian motivasional yang berlandaskan keikhlasan merupakan tanda bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap paling dalam, yaitu ketika nilai tidak hanya dipahami atau dirasakan, tetapi telah menjadi motor penggerak tindakan yang muncul secara spontan dari dalam diri santri (Bukhori, 2020, 2022). Dengan demikian, nilai Ikhlas Lillahi Ta'ala tidak hanya menjadi puncak dari sistem nilai Satlogi Santri, tetapi juga menjadi puncak dari pembentukan kemandirian santri secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Satlogi Santri berkontribusi dalam membentuk kemandirian santri putri secara multidimensional. Setiap nilai Satlogi Santri berperan dalam membentuk dimensi kemandirian yang spesifik, dan keenam dimensi tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi santri yang mandiri secara utuh, baik dalam aspek sosial, perilaku, berpikir, spiritual, emosional, maupun motivasional. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian terdahulu (Bukhori, 2020; Izzah, 2020; Romlah & Ikrom, 2023) dengan menunjukkan peta kontribusi yang lebih spesifik dan terukur dari masing-masing nilai Satlogi Santri terhadap dimensi kemandirian santri.

Tabel 2. Matriks Keterkaitan Nilai Satlogi Santri dengan Dimensi Kemandirian Santri

Putri

Nilai Santri	Satlogi	Dimensi Kemandirian	Indikator di Lapangan	Dukungan Teori
Sopan Santun		Kemandirian Sosial	Beradaptasi dan berinteraksi mandiri dengan tetap menjaga adab dan norma	Bukhori (2020); Izzah (2020)
Ajeg (Istiqamah)		Kemandirian Perilaku	Mengatur waktu, disiplin mengikuti kegiatan, manajemen diri secara konsisten	Herwati (2021)
Nasehat		Kemandirian Berfikir & Emosional	Menerima kritik, mengevaluasi diri, mengambil keputusan berdasarkan nilai agama	Ngafif (2023)

Nilai Santri	Satlogi	Dimensi Kemandirian	Indikator di Lapangan	Dukungan Teori
Taqwallah		Kemandirian Spiritual	Melaksanakan ibadah mandiri tanpa pengawasan karena kesadaran taqwa	Herwati (2021)
Ridhallah		Kemnadirian Emosional & Psikologis	Menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri; sabar dan tabah menghadapi kesulitan	Priyadi & Wisudaningsih (2023)
Ikhlas Ta'ala	Lillahi	Kemandirian Motivasional	Bertindak atas kesadaran dan tanggung jawab pribadi tanpa dorongan eksternal	Aziz (2020); Bukhori (2022)

Sumber: Hasil observasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Satlogi Santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong berperan penting dalam membentuk spiritualitas dan kemandirian santri putri. Nilai Sopan Santun, *Ajeg* (istiqomah), Nasehat, Taqwallah, Ridhallah, dan Ikhlas Lillahi Ta'ala diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya disiplin pesantren. Spiritualitas satri terbentuk melalui peningkatan kualitas ibadah, kesadaran beragama, serta penguatan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kemandirian santri terbentuk melalui kemampuan mengatur waktu, mengelola diri, mengambil keputusan, serta menjalankan tanggung jawab secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian, Satlogi Santri tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai moral di lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk pribadi santri putri yang regilius, mandiri, dan berakhlaqul karimah.

Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2020). *Filsafat Pesantren Genggong*. Deepublish.
- Bukhori, I. (2020). Satlogi SANTRI Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo: Local Genius Penguat Karakter Bangsa. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 1–33.
- Bukhori, I. (2022). *ADAPTASI SANTRI DALAM BUDAYA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)*.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi analisis kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172.
- Herwati, H. (2021). Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 15(1), 31–46.
- Ilahi, D. S. K., Muhammad, B., Putri, I. D. I. S., al Fausi, S., Bukhori, M. I., & Muttaqien, M. H. F. (2025). Aktualisasi Materi dan Refleksi Pembelajaran dalam Pra Amaliyah Tadris: Studi Penguatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2386–2396.
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45–63.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315–45328.

- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1(1)*.
- Muslim, M. (2025). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kepemimpinan Kiai: Telaah Konseptual terhadap Peran Pengasuh Pesantren. *JET: Jurnal of Education and Teaching, 1(1)*, 21–30.
- Novrizal, N., & Faujih, A. (2022). Sejarah pesantren dan tradisi pendidikan Islam di Indonesia. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 2(1)*, 1–13.
- Priyadi, H., & Wisudaningsih, E. T. (2023). Strategi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3)*, 4276–4284.
- Rohman, A. L. H. (2025). *Implementasi pendidikan entrepreneurship dalam membentuk kemandirian dan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Bojong*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- RomlaH, S., & Ikrom, M. Z. (2023). Satlogi Santri Sebagai Sistem Nilai, Etika Dan Falsafah Hidup pesantren Zainul hasan Genggong. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa, 5(1)*, 19–26.
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2)*, 53–70.
- Sholehah, R., Izzah, I., & Yunita, A. R. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Siswa Berakhlakul Karimah di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 2 Mojolegi. *Attractive: Innovative Education Journal, 6(1)*, 349–359.
- Sofy, M. (2025). *Kultur pesantren; santri, etos studi dan perilaku keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Wanto, W. (2025). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Religius di Kalangan Remaja Milenial (Studi Konseptual di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan). *Al Wajiz: Journal of Sharia and Economics Studies, 1(1)*, 21–30.
- Yunika, M. (2024). Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja: Prespektif Psikologi Islam. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, 3(02)*, 33–46.
- Zohar, D. (2012). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury publishing.